

Mate

A novel by Rahma Nurdin

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

- (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

MATE

Oleh: RAHMA HAYATI NURDIN

Copyright © 2011 by Rahma Nurdin

Editor:

Sekar Ayu

Desain Sampul:

Destie Fitriana

Penerbit:

Maria Media

Jalan Sukabangun II

Komplek Saba Indah

blok B1 No.6

RT 73 RW 07

Km 6,5 Palembang-30151

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

ISI BUKU

OLIVIA STORY - 7

THE PREMIER -74

JEJAK NANDA-129

PARIS-160

TITO-169

MASA KINI-197

thanks to ...

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada *Allah SWT* dengan segala nikmat dan karunianya. Sungguh Allah maha pengasih lagi maha penyayang, telah memberi banyak hal kepada saya lebih dari apa yang pantas saya terima. Salah satunya dengan hadirnya buku ini.

Kepada kedua **mama** dan **papa**, cikwo **Een**, **abang** sekeluarga, dan sahabat - sahabat terbaik saya *Dianne, Selfi, Martini, Miftah, Puput, Destie for the sweet cover, teman-teman di Hijabers Palembang*, dan paling penting adalah support semua teman - teman di *NBC Palembang, my editor Sekar Ayu*, yang sudah banyak mensupport dan membantu proses pembuatan buku pertama saya ini. Untuk *Abdul Ahad Mir*, *thank you for wonderful one year and eight months of remarkable, that taught me how to love, sharing, committed and how to let go.*

Tak kalah penting adalah anda, pembaca buku ini, saya mengucapkan banyak terima kasih atas kesediaan anda untuk membaca buku pertama saya ini, hal-hal yang tertuang didalamnya adalah hasil refleksi kejadian-kejadian disekitar kita yang terbalut dalam cerita cinta khas anak muda, kaum urban, yang penuh idealisme, cita - cita dan permasalahan cinta. Selamat menikmati, selamat membaca.

Happy reading,

Rahma Hayati



Ketika semua cerita berjalan tanpa di duga.

Yeah, life is unpredictable

BAB I

OLIVIA STORY

Parasnya ditekuk dalam-dalam seperti sedang gusar, jari jemari dikedua tangannya diketuk-ketukan ke stir mobil dengan tidak sabar. Hari ini lalu lintas Jakarta benar - benar sedang tidak bersahabat padanya. Satu jam terakhir dihabiskan hanya untuk berpindah sejauh lima ratus meter saja. Rambutnya yang sedari tadi digelung akhirnya terurai indah hingga ke bahu. Walaupun sedang dalam keadaan kesal namun tak sedikit pun membuat kecantikan Olivia berkurang. Terlahir dari seorang Ayah berdarah batak dan Ibu yang asli Palembang membuat Olivia memiliki

kecantikan yang tidak mudah dilupakan. Kecantikan yang mengesankan, tulang pipi yang tinggi khas orang Sumatera, mata hitam yang tajam, rambut tebal bergelombang, dan bibir yang sempurna sehingga mengesankan wajah yang selalu tersenyum walaupun dia sedang tidak tersenyum. Dibalut dengan kemeja *Mango* dan Blazer *ZARA* serta tas wanita jutaan rupiah membuat Olivia menjadi sosok wanita cantik yang modern, kecantikan khas kaum urban.

Ayah Olivia adalah seorang Profesor dan juga Dosen Teknik yang berdedikasi dibidang pendidikan. Ibunya adalah seorang Ibu rumah tangga dan juga penggiat rumah singgah bagi anak-anak jalanan. Dibesarkan dalam lingkungan yang demikian membuat pendidikan menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Diumurnya yang ke dua puluh dua Olivia telah menyangang gelar Master Hukum di Belanda dengan beasiswa penuh. Sekarang Olivia bekerja sebagai pengacara junior di salah satu kantor pengacara elit di Indonesia. Parasnya yang cantik, dibalut busana chic,

dan otaknya yang cemerlang membuat Olivia selalu terpilih sebagai *icon* pencitraan kantornya untuk tampil di Televisi. Olivia memang seorang pengacara yang *concern* dengan masalah-masalah kaum minoritas yang sarat konspirasi. Seperti satu waktu dia sempat di teror oleh preman - preman berbadan tegap karena membela seorang aktifis lingkungan hidup yang dianiaya hingga kehilangan satu tanganya dan cacat kaki permanen akibat bertentangan dengan sebuah perusahaan besar karena pembalakan liar di hutan Kalimantan yang melibatkan oknum pejabat daerah dan politisi.

Dan hari ini adalah hari yang cukup melelahkan bagi Olivia, hari ini seharusnya ia bisa menjenguk *client* barunya di MAKO BRIMOB tapi tak bisa untuk alasan yang tidak jelas. Hal itulah yang sedari tadi membuatnya gusar bukan main. Sebenarnya Olivia kurang berminat dengan kasus-kasus korupsi seperti ini. Dalam kasus seperti ini bukan siapa yang benar dan salah siapa yang harus dibebaskan dan siapa yang

harus dibina melainkan konflik antara pihak yang korupsi dan siapa yang tidak kebagian hasil korupsi. Mana yang harus disingkirkan dan mana yang harus diselamatkan. Dan Olivia dalam kasus ini merasa hanya sebagai renik kecil dari kejahatan masal. Namun secara professional Oliva harus melebarkan sayapnya demi karir yang lebih baik. Ditugaskan untuk menjadi tim pengacara si koruptor atas dasar profesionalisme itu seperti mengebiri jati diri. Oliva mulai kebas, atau lebih tepatnya membiarkan dirinya mati rasa.

Olivia teringat kembali kata - kata mamanya minggu kemarin ketika malam harinya dia menelpon si mama. Mama menyarankan untuk berhenti saja dan bersolo karir. Berhenti saja jadi bagian dari sebuah system besar yang lambat laun akan menghempaskan idealisme kamu nak. Saat itu Olive hanya tertawa sambil memasak makan malamnya seorang diri. Dia balik bertanya kepada sang ibu.

